

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Relevan

Kajian-kajian terdahulu yang berhubungan dengan resepsi estetis langgam al-Qur'an oleh imam shalat, pada saat ini belum terdapat penelitian yang secara spesifik membahas tentang resepsi estetis langgam al-Qur'an yang digunakan oleh imam pada saat shalat rawatib di masjid. Meskipun demikian, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian tersebut. Penelitian yang peneliti maksud dapat dirangkum ke dalam tiga tema besar, yaitu:

1. Langgam Bacaan Al-Qur'an

Penelitian yang relevan tentang langgam dalam membaca al-Qur'an telah diteliti oleh beberapa penelitian yaitu diantaranya

- a. Penelitian oleh Arafat (2017), dengan judul "*Berta'aruf dengan tilawah langgam Jawa*" menurutnya tilawah dengan menggunakan irama Langgam Jawa bukanlah suatu perbuatan penghinaan terhadap al-Quran. Praktik bacaan ini lain halnya ketika kita melantunkan bacaan al-Quran dengan irama nyanyian arab, dangdut, punk, hip-hop dan irama-irama musik lainnya. Melainkan dalam praktik ini melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dilakukan dengan irama langgam Jawa yang diambil dari Sekar Macapat adalah amal baik, indah, dan yang lebih penting: saluki. Itu berarti bahwa tilawah langgam Jawa merupakan tindakan membaca al-Qur'an sekaligus tindakan berbudaya, yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. Rasulullah

Muhammad Saw. serta menghubungkan diri pada silsilah spiritual para wali di Jawa. Penelitian di atas lebih berfokus pada praktik langgam Jawa itu sendiri dan perbedaan dari penelitian saya ialah lebih berfokus pada resepsi varian dalam praktik langgam yang di pakai imam masjid pada shalat rawatib di masjid; Penelitian ini berfokus terhadap penggunaan langgam Jawa dalam melantunkan ayat al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan akan berfokus pada resepsi penggunaan varian langgam seorang imam saat memimpin shalat.

- b. Penelitian oleh Sya'roni (2016), berjudul "*Membaca al-Qur'an aengan langgam Jawa*" pada penelitian ini lebih berfokus kepada ilmu tajwid dan lantunan bacaan al-Qur'an dengan langgam Jawa (analisis pada pelantunan pembacaan al-Qur'an di media sosial) dan perbedaan dari penelitian saya ialah lebih berfokus pada resepsi varian dalam praktik langgam yang di pakai imam masjid pada shalat rawatib di masjid.
- c. Penelitian oleh Rurin (2019), "*Resepsi al-Qur'an dalam tradisi Pesantren di Indonesia (Studi kajian naghah al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ngadiluwih Kediri)*" pada penelitian ini berfokus pada untuk mengetahui proses bagaimana transformasi penerimaan naghah di pesantren Tarbiyatul Qur'an dan perbedaan dari penelitian yang penulis lakukan terletak pada lokasi, teori dan objek penelitian.
- d. Penelitian oleh As'ad (2021) berjudul "*Makna luhûn al-'Arab dan Kontekstualisasinya pada tilawah al-Qur'an dengan langgam Jawa (Studi analisis pandangan ulama NU di Jember Jawa Timur)*" fokus utama dalam penelitian ini adalah pandangan dari tokoh NU di Jember, khususnya di

Jember berkaitan dengan masyarakat selalu aktif berdiskusi di forum (Lembaga Bahtsul Masa'il) oleh para pemimpin NU dalam memunculkan undang-undang baru tentang isu-isu. perbedaan yang dikaitkan dengan penggunaan langgam berdasarkan budaya yang ada di Indonesia. Sedangkan dari penelitian yang akan penulis lakukan ini lebih berfokus pada resepsi varian dalam praktik langgam yang dipakai imam masjid pada shalat rawatib di masjid.

Beberapa penelitian relevan lainnya yang juga membahas langgam bacaan al-Qur'an, meski dengan pendekatan, objek serta tujuan yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa langgam memiliki arti bunyi kalimat dan keindahan suara ketika membaca al-Qur'an. Dalam perkembangan Islam, pembacaan ayat suci al-Qur'an dan penerimaan lantunan ayat suci al-Qur'an telah tersebar ke penjuru Nusantara. Terdapat berbagai macam varian langgam dari yang tersulit hingga termudah dan dari terpopuler hingga yang kurang diminati, semua memiliki keunikan masing-masing. Dari penelitian relevan yang telah disebutkan di atas telah membahas berbagai macam langgam, namun penelitian-penelitian tersebut hanya berfokus pada satu atau dua langgam saja. Tetapi pada penelitian ini akan membahas berbagai varian langgam bacaan al-Qur'an yang telah digunakan oleh imam masjid di kota Kendari.

2. Studi resepsi estetis al-Qur'an

Studi resepsi estetis, tidak bisa dipungkiri bahwa studi resepsi estetis telah banyak kita jumpai yang dapat dibuktikan dengan beberapa penelitian terkait yang membahas tentang studi resepsi estetis yaitu diantaranya:

- a. Penelitian oleh Dzakiy (2017) dengan judul “*Hadis dan resepsi estetis pesantren (Studi kitab fada’il ramadhan karya Taufiqul Hakim)*” penelitian ini membahas kepada kitab *Fada’il Ramadan* yang memiliki keunikan adalah resepsi estetis yang dicerminkan kitab tersebut atas beberapa hadis Nabi terkait keutamaan puasa ramadhan dan perbedaan pada penelitian saya ialah resepsi estetis terhadap langgam bacaan imam masjid.
- b. Jannah (2017), berjudul “*Resepsi estetik terhadap al-Quran pada lukisan kaligrafi Syaiful Adnan*” dan penelitian lainnya yang juga telah membahas studi resepsi estetis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa resepsi adalah proses menerima dan berinteraksi dengan sesuatu. Ungkapan “resepsi al-Qur’an” merujuk pada bagaimana seseorang menerima dan menanggapi kitab tersebut, baik dengan menggunakannya sebagai mushaf yang tertulis dengan makna tersendiri. Apabila kita meresepsi estetik al-Qur’an dapat memberikan pembaca kebangkitan spiritual dan awal dari perjalanan spiritual yang estetik. Studi resepsi estetis cukup banyak digunakan dalam penelitian untuk meneliti al-Qur’an maupun hadist untuk melihat dari segi keestetisannya seperti penelitian yang telah disebutkan di atas. Dan para peneliti tersebut telah membahas resepsi estetis dari berbagai aspek, faktor dan pandangan. Maka dari itu, jika penelitian ini berfokus pada objek tulisan, adapun penelitian yang akan penulis lakukan akan berfokus pada bacaan al-Qur’an seorang imam.
- c. Ismardi & Arisman (2017), dengan judul “*Tipologi imam salat di provinsi Riau perspektif sosiologi hukum islam*” Supriyanto(2013), dengan judul “*Munasabah al-Qur’an : Studi korelatif antar surat bacaan salat-salat Nabi*”

Limbong (2021), dengan judul “*Standar bacaan faqrauu ma tayassara min al-Qur’an dalam salat (Kajian tafsir corak ahkam)*” Ritonga(2022). Dengan judul “*Implikasi bacaan yang salah terhadap surat/ayat dalam salat atau di luar salat*” dan penelitian terkait lainnya. Dapat disimpulkan bahwa saat melakukan shalat, penting untuk memperhatikan pelafalan huruf-huruf itu diucapkan, terutama saat mengucapkan takbiratul ihram, fatihah, tahiyat akhir, shalawat, dan salam. Kehati-hatian yang sama harus diambil ketika membaca al-Qur’an. Jika lafalnya salah, bisa merusak makna bahkan berpotensi fatal dan bisa merusak iman, baik saat shalat maupun sesudahnya. Mempelajari huruf-huruf tersebut. dengan benar sangat penting. Pada prinsipnya memilih imam shalat perlu melalui seleksi, baik secara administrasi maupun keilmuan. Hal ini pun juga pemilihan imam shalat dengan mempertimbangkan aspek kefasihan, pemahaman terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah, ilmu keislaman, dan usianya. Pada penelitian yang telah disebutkan di atas mengkaji terkait bacaan al-Qur’an imam dalam shalat, namun berbeda dengan penelitian ini yang akan meneliti lebih spesifik yang tidak hanya tajwid tetapi juga pada penggunaan langgam bacaan al-Qur’an oleh imam dalam shalat.

2.2 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis dapat didefinisikan sebagai seperangkat konsep dan definisi yang saling terkait yang mencerminkan pandangan sistematis tentang fenomena dengan menjelaskan hubungan antar variabel, dengan tujuan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena (TjetjepSamsuri, 2003). Berikut beberapa konsep teoritis:

1. Penjelasan Living Qur'an

Kata *living* berasal dari bahasa Inggris untuk menjelaskan kata al-Qur'an yang menjadi subyek bahasan utama. Pesan utama dari tersebut adalah al-Qur'an itu hidup atau di hidupkan oleh subyek penerimanya baik melalui penjelasan makna maupun tindakan tertentu. Jika merujuk ke penggunaan kata *living* dalam bahasa Inggris, "hidup dapat diungkapkan dalam tiga kemungkinan yang berdekatan dan beririsan secara makna (Ahmad Rafiq, 2020). Jadi, pemahaman mengenai living Qur'an adalah pandangan tentang teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat sebagai praktik atau tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat tersebut.

Living Qur'an menurut Ahmad Rafiq di dalam bukunya yang berjudul "*Living Qur'an: teks, praktik, dan idealisasi dalam performansi al-Qur'an*" (Ahmad Rafiq, 2020) menjelaskan bahwa fungsi al-Qur'an dibagi menjadi dua bagian yaitu fungsi informatif dan fungsi performatif, Fungsi informatif adalah data dibaca sebagai sumber informasi berupa pernyataan dan pemahaman, baik data teks maupun data praktik yang dapat dipahami secara informatif dengan cara menangkap pesan dari data tersebut. Sedangkan fungsi performatif, teks dan praktik dimaknai bukan dalam bentuk pernyataan atau pesan, melainkan sebagai sumber praktik dan tindakan. Di sini makna teks tidak diungkapkan dalam bentuk pernyataan tetapi dalam bentuk perilaku dan tindakan. Buku ini juga menjelaskan tentang teori transmisi dan transformasi, setidaknya ada tiga pola, yaitu pola pertama transmisi dapat terjadi dalam bentuk referensi dari satu literatur ke literatur sebelumnya, atau literatur dari generasi yang berbeda ke sumber informasi yang sama. Dan pola kedua, transmisi juga dapat terjadi dalam

bentuk hubungan material dari murid ke guru dalam bentuk rantai transmisi atau sanad (silsilah keilmuan), sedangkan pola ketiga adalah transmisi diskursif atau melalui tradisi yang berkembang di masyarakat, wacana dibangun oleh banyak hal seputar tumbuhnya sebuah tradisi, seperti teks, narasi agama, subjek otoritatif, atau tradisi dan kebiasaan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat.

Di dalam studi *living Qur'an* ada yang dimaksud dengan resepsi, menurut Ahmad Rofiq di dalam bukunya yang berjudul “Sejarah al-Qur’an dan pewahyuan (sebuah pencarian awal metodologis) dalam islam tradisi dan peradaban Shahiron Syamsudin.” (Ahmad Rafiq, 2012) resepsi di bagi menjadi 3 bagian tipologi, diantaranya:

1) Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis adalah ketika al-Qur’an diposisikan sebagai teks yang berbahasa arab dan memiliki arti sebagai bahasa. Penerimaan eksegesis mewujudkan dalam bentuk tafsir al-Qur’an, baik *bin al-Lisan* maupun *bin al-Qalam* tertulis. *Bin al-lisan* artinya al-Qur’an ditafsirkan melalui kajian kitab-kitab tafsir al-Qur’an seperti pendapat Jalalain dan pendapat lainnya. Sedangkan *bin al-qalam* artinya al-Qur’an yang ditafsirkan dalam bentuk karya tafsir.

2) Resepsi Estetis

Dalam resepsi ini, al-Qur’an diposisikan sebagai teks yang nilai estetis (indah), dan diterima secara estetis pula, resepsi ini mencoba menunjukkan keindahan yang melekat pada al-Qur’an, yaitu antara lain melalui kajian puisi atau melodi yang terkandung dalam bahasa al-Qur’an. Al-Qur’an diterima

dengan cara estetis berarti bahwa al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan secara estetis.

3) Resepsi Fungsional

Dalam resepsi ini, al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang dimaksudkan untuk manusia untuk digunakan untuk tujuan yakin. Baik tujuan normatif maupun praktis. Kemudian dari Dengan tujuan ini, sebuah dorongan untuk melahirkan sikap lahir atau perilaku.

Dari 3 teori resepsi, eksegesis, estetis dan teori fungsional, penelitian ini menggunakan resepsi estetis

2. Penjelasan QS *Al-Muzzammil*/73:4:

Firman Allah Swt.:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Terjemahannya:

“Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (Terjemahan Kemenag 2019)

Maksudnya, bacalah al-Qur'an dengan tartil (perlahan-lahan) karena sesungguhnya bacaan seperti ini membantu untuk memahami dan merenungkan makna yang dibaca, dan memang demikianlah bacaan yang dilakukan oleh Nabi Saw. Sehingga Aisyah r.a. mengatakan bahwa Nabi Saw. bila membaca al-Qur'an yaitu perlahan-lahan sehingga bacaan beliau terasa paling lama dibandingkan dengan orang Lain

Surah *al-Muzzammil* adalah surah ke-73 dalam al-Qur'an yang terdiri dari 20 ayat. Menurut sebuah riwayat, surah ini turun ketika Nabi Muhammad Saw. berkemul di dalam selimut berbulu. Wahbah Azzuhaili mengatakan dalam Tafsir

al-Munir, surah ini dinamakan *al-Muzammil* yang artinya orang yang berselimut dengan pakaian-pakaiannya. Penamaan ini disebabkan karena surah tersebut bercerita tentang Nabi Muhammad Saw. pada awal turunnya wahyu. Selain itu, surah ini diawali dengan perintah Allah Swt. agar Rasulullah Saw. beranjak dari berselimut dan bangkit untuk menyampaikan risalah Tuhannya. Kemudian, pada ayat kedua, Allah Swt. memerintahkan untuk shalat malam. Jalaluddin al-Suyuti menjelaskan dalam *asbabun nuzul*, imam al-Hakim meriwayatkan dari Aisyah yang berkata, ketika turun ayat ini, 'Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil,' mereka (Nabi Saw. dan para sahabat) terus melakukan shalat malam tanpa henti hingga kaki mereka menjadi bengkak. Allah Swt. lalu menurunkan ayat 20 surah *al-Muzzammil*, 'karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an...' Ibnu Jarir meriwayatkan hadits serupa dari Ibnu Abbas dan lainnya (Tafsir Ibnu Kasir).

2.3 Konsep Resepsi Estetis Al-Qur'an

2.3.1 Teori Resepsi

Secara etimologis, kata "resepsi" berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang menyiratkan penerimaan atau penerimaan pembaca. Namun, resepsi diartikan secara terminologis sebagai ilmu keindahan yang bergantung pada reaksi pembaca terhadap karya sastra (Pradopo, 2021). Dalam arti luas, resepsi adalah tindakan pemberian makna pada teks agar pembaca dapat menanggapi. Bidang keilmuan yang dikenal dengan istilah resepsi mempelajari bagaimana pembaca menanggapi, bereaksi, dan menyambut karya sastra (Emzir & Rohman, 2016).

Teori resepsi adalah teori novel dalam karya sastra yang mengikut sertakan pembaca sebagai subyek penting dalam penilaian karya sastra. Hal ini baru karena pengarang sebuah karya sastra dan teks sastra itu sendiri sebelumnya menjadi subjek utama. Sesuai dengan sifat polisemi karya sastra, sebuah teks sastra harus dipahami (A'izzah, 2019). Menerima dan menanggapi sesuatu hanyalah salah satu bagian dari proses resepsi. Interaksi pembaca dengan teks juga membantu menciptakan makna secara dinamis. Proses resepsi merupakan salah satu perwujudan kesadaran intelektual. Kesadaran ini berkembang melalui refleksi, percakapan, dan proses penerjemahan dan pemahaman pembaca. Intelek pembaca menata ulang dan mengkonkretkan apa yang telah mereka pelajari. Asumsi yang mapan berfungsi sebagai semacam ruang tangkap, dan materi yang diambil berfungsi sebagai semacam kontur untuk realitas individu (Rafiq, 2012).

Hans Robert Jauss (1921-1997) adalah salah satu pemikir yang mempunyai andil besar terhadap munculnya teori resepsi sastra. Pada saat itu, pemikirannya dianggap sebagai pemikiran yang menggemparkan ilmu sastra tradisional di Jerman Barat (A. Teeuw, 1988:183). Essainya yang berjudul *The Change in the Paradigm of Literary Scholarship* atau “Perubahan Paradigma dalam Ilmu Sastra” mengisyaratkan adanya kehadiran perspektif baru dalam kajian ilmu sastra yang menekankan krusialnya kedudukan pemahaman dari pembaca. Teori yang dilahirkan oleh Jauss menitikberatkan pengamatannya pada pembaca sebagai konsumen dan memandang bahwa karya sastra merupakan suatu proses dialektika yang terlahir dari produksi dan resepsi. (Robert, 1984:57)

Dengan demikian, resepsi adalah mengacu pada proses yang dilalui pembaca dalam menginterpretasikan karya sastra yang dibacanya untuk ditanggapi.

2.3.2 Resepsi Estetis Al-Qur'an

Apabila dikombinasikan menjadi resepsi al-Qur'an, maka definisi secara terminologis berarti kajian tentang reaksi pembaca terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Sapaan tersebut dapat berupa bagaimana masyarakat membaca dan melantunkan syair, bagaimana mereka menerapkan ajaran moralnya, atau bagaimana mereka menafsirkan pesan ayat-ayat tersebut (Fathurrosyid, 2016). Keterkaitan antara al-Qur'an dengan para pembacanya menjadi pokok bahasan kajian resepsi ini, dan konsekuensinya akan membantu untuk mendefinisikan ciri-ciri dan tipologi masyarakat yang berasosiasi dengan al-Qur'an (Abbas, 2019).

Tindakan penerimaan estetis al-Qur'an dikenal dengan istilah resepsi estetis al-Qur'an. Dua tindakan berbeda dimungkinkan bila menerima al-Qur'an sebagai karya estetis yang menawarkan kesempatan kepada pembacanya untuk mengapresiasi nilai estetis. Itu mungkin metode estetika lain untuk mendapatkan al-Qur'an (Rafiq, 2014). Betapa kehadiran al-Qur'an disambut dan diresepsi oleh masyarakat muslim secara sangat beragam. Yang lain lebih tertarik pada estetika, yang dapat berupa karya tulis (*rāsm*) atau musik yang memiliki tampilan lagu-lagu pembacaan al-Qur'an. Beberapa orang tertarik pada estetika bagaimana menafsirkan isinya (A'izzah, 2019). Al-Qur'an diposisikan dalam resepsi ini sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) atau yang juga diterima secara estetis. Al-Qur'an dipandang sebagai teks estetis, yang berarti bahwa penafsiran

ini bertujuan untuk menunjukkan keindahan yang dimiliki al-Qur'an secara inheren, terutama melalui penggunaan studi puitis atau melodi apa pun yang mungkin dimiliki oleh bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an diterima dalam pengertian estetis, yang memungkinkannya untuk diekspresikan secara artistik dalam bentuk tulisan, bacaan, suara, dan presentasi (Rafiq, 2021).

Jadi, resepsi estetik al-Qur'an adalah menerima al-Qur'an dengan cara yang indah atau estetis, baik dengan menerimanya sebagai sesuatu yang memang indah dan pembaca mampu menghayati keindahan itu ketika menerimanya, atau dengan menerima al-Qur'an dengan sebuah estetika.

2.4 Konsep Langgam Bacaan Al-Qur'an

Sebagai mukjizat dan rahmat bagi jagat raya, al-Qur'an merupakan firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an begitu berharga bahkan hanya dengan membacanya saja sudah termasuk ibadah, apalagi jika dilakukan sambil merenungkan makna yang terkandung di dalamnya bagi orang yang menitipkan dan mengamalkannya. Selain itu, al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt. dan berisi semua gagasan kunci syariat yang termasuk dalam kitab-kitab suci sebelumnya (Gazali, 2010). Para ulama dulu dan sekarang sangat memperhatikan bagaimana al-Qur'an dibacakan (dibaca) agar pelafalannya akurat dan baik. Mereka menyebut metode membaca ini sebagai tajwid al-Qur'an. Kalangan akademisi secara khusus membahas ilmu tajwid al-Qur'an dalam tulisan masing-masing, baik dalam bentuk langgam maupun dalam bentuk prosa (Qattan, 2000). Jadi, dalam pelantunan ayat al-Qur'an kita juga perlu untuk menghayati dan

merenungkan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca sehingga menjadi motivasi bagi pembaca agar memperindah bacaan al-Qur'annya tersebut.

2.4.1 Pengertian Langgam

Susunan kalimat naghām/langgam al-Qur'an yang dilafalkan dengan satu kali tarikan nafas terdiri dari dua kata yaitu naghā m dan al-Qur'an. Kata naghām adalah bentuk mufrad, jama'nya *anghām* jama' dari bentuk jama' ini adalah *Anaghīm*. Kata naghā m yang berarti langgam (*symphony*) adalah dalam konteks musik. Langgam-langgam al-Qur'an yang dilantunkan adalah langgam-langgam yang sesuai dengan kaidah-kaidah membaca al-Qur'an yang selalu menyampaikan dengan indah makna dan kandungan isinya, baik berupa perintah, larangan, himbauan, harapan, dan lain sebagainya. Gaya membaca ekspresif semacam ini dianggap sangat optimal (Salim, 2008). Namun Langgam al-Qur'an itu tidak sama dengan langgam-langgam music lainnya. Menurut Muhsin Salim dalam bukunya ilmu langgam al-Quran susunan kalimat al-Qur'an yang dilafalkan dengan satu kali tarikan nafas terdiri dari dua kata yaitu *nagom* dan Alquran. Kata *naghom* adalah bentuk mufrad jamaknya *anghām* jamak dari bentuk jamak ini adalah *Anaghīm* (Muhsin: 1). Menurut Ahmad warson dalam kamus *al-Munawwir* arab-Indonesia terlengkap bahwa langgam artinya bersenandung (Ahmad Warson: 1441)

Manna Khalil al-Qattan (al-Qattan: 191) dalam bukunya *Mabahits Fi Ulumul Qur'an* menjelaskan bahwa melanggamkan sejumlah syair sebatas patokan alunan suara tentang nada langgam al-Quran yang dilantunkan adalah langgam-langgam yang sesuai dengan kaidah-kaidah membaca al-Quran yang senantiasa mengekspresikan secara indah makna dan isi pesan-pesan al-Quran.

Baik dalam bentuk perintah, larangan, harapan, himbauan, dan lain-lain. Langgam ekspresif seperti ini dianggap sebagai cara baca yang sangat ideal untuk memahami arti kata langgam secara lebih luas maka sejumlah ahli bahasa arab mengedepankan apa yang dikatakan oleh imam sibawahihi bahwa *isim* jamak atau kata benda yang mencakup sesuatu yang banyak. (Ibnu Manzur: 890)

Kata-kata *nagom/langgam* mempunyai arti yang sama dengan kata *talhin* atau *tarannum* atau *tarnim* yang dalam bahasa arab disebut dengan lafal yang *muradif* atau sinonim. Namun istilah itu sama-sama menunjukkan vokal suara yang bernada seni indah dan sama-sama digunakan untuk istilah seni baca al-Qur'an.

Jika dilihat dari konteks lain, orang yang melanggamkan al-Quran adalah orang yang memahami apa yang ia baca dalam al-Qur'an baik berupa pesan-pesan ataupun kesan yang disampaikan oleh apa yang dilanggamkannya. berangkat dari pemahaman ini sebagaimana hadis Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*

اقرأوا القرآن بلحون العرب وأصواتها وإياكم ولحون أهل الكتاب وأهل الفسق فإنه سيجيء من بعدي قوم يرجعون بالقرآن ترجيع الرهبانية والنوح والغناء لا يجاوز حناجرهم مفتونة قلوبهم وقلوب الذين يعجبهم شأنهم

Artinya:

"Bacalah al-Qur'an dengan lagu dan suara orang arab. Jauhilah lagu/irama Ahli Kitab dan orang orang fasik. Nanti akan ada orang datang setelahku membaca al-Qur'an seperti menyanyi dan melenguh, tidak melampaui tenggorokan mereka. Hati mereka tertimpa fitnah, juga hati orang yang mengaguminya" (al-Qashim: 7 hlm. 178).

Bahasa al-Qur'an adalah bahasa arab maka orang yang memahami bahasa arab akan lebih mengekspresikan serta mengintonasikan bacaan yang dihiasi

dengan suara yang indah dengan itu akan lebih membekas pada hati setiap orang-orang yang mendengarkan bacaan alqurannya.

Jadi secara kesimpulan langgam adalah seni membaca al-Qur'an dengan suara yang indah yang bertujuan untuk memberikan kesan dan pesan sehingga berbekas pada hati bagi para pendengarnya. Penggunaan langgam sebagai bagian dari membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an merupakan ibadah yang dilakukan oleh lisan dengan memperhatikan beberapa kriteria, seperti Ilmu tajwid, *makhroj al-Huruf*, hingga langgam atau iramanya. Membaca al-Qur'an dengan langgam dikenal dengan istilah seni baca al-Qur'an, seni merupakan sesuatu yang pasti ada dalam diri manusia, ia merupakan sebuah rasa yang muncul dalam diri manusia, baik berupa tulisan, lisan, gaya, bentuk, bunyi-bunyian dan apapun bentuk seni.

Jadi untuk lebih terperinci Khadijatus Shalihah mengungkapkan dalam bukunya "*Perkembangan Seni Baca al-Qur'an dan Qiraat Tujuh di Indonesia*" mengambil definisi bahwa kesenian atau seni ialah segala ciptaan manusia yang timbul dari getaran jiwanya yang dapat mewujudkan sesuatu yang indah dan luhur. Karena Islam itu ajarannya betul-betul lengkap dan sesuai dengan fitrah manusia, maka dengan sendirinya Islam mengandung ajaran-ajaran seni. (Khadijatus: 23-27)

Adapun seni baca al-Qur'an, sebagaimana dalam Hadis Nabi Saw., bahwa al-Qur'an adalah kalam ilahi yang Allah turunkan untuk senantiasa di baca, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abi Yamamah al Bahili, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
:أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya:

“Telah menceritakan kepadaku Abu Umamah Al Bahili ia berkata; Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bacalah al-Qur'an, karena ia akan datang memberi syafa'at kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti” (Abu al-Husain: 197)

Membaca al-Qur'an juga mempunyai seninya tersendiri, Tentunya seni baca al-Qur'an tidak lepas dari rasa keindahan. Yaitu, keindahan suara (bunyi lafal-lafal al-Qur'an yang disertai, dengan suara yang kuat) maksudnya tidak dibaca dalam hati, hingga dapat didengar oleh orang di sekitarnya. Karena fungsi pembacaan al-Qur'an itu nyaring (*jahr*), Maka untuk tidak membosankan bagi pendengar, bacaan ayat-ayat al-Qur'an tersebut tidak ada salahnya bila suara yang mengeluarkan (melafalkan) ayat-ayat Qur'an itu diwarnai dengan variasi-variasi langgam- langgam al-Qur'an. Di sinilah letak seni dari pada bacaan al-Qur'an. Dan di dalam mensenikan bacaan al-Qur'an dengan suatu langgam yang bermacam-macam variasi tersebut harus disertai dengan *makhā rijul huruf* atau pengeluaran huruf yang tepat. Apalagi bila disertai dengan alunan suara yang indah dan halus, makin bertambah indah serta nada-nada penuh pesona, hati melambung tinggi ke hadirat Pencipta.

Menurut Khadijah Shalihah jika membaca al-Qur'an asal jadi, tanpa memperhatikan tuturan hurufnya, tidak dengan *makhraj-makhraj* yang baik, walaupun membacanya dengan suara yang indah, maka bacaan itu tidak diridhai Allah dan Rasul-Nya, ia hukumnya haram, dan orang yang membacanya berdosa, Hal itu sebagaimana dikatakan oleh imam Ibnu al-Jazary:

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَأَزِمَّ مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ أَثِمَّ لِأَنَّهُ بِهِ الْإِلَهُ أَنْزَلَا وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَا

Artinya:

“Menerapkan tajwid adalah suatu keharusan dan kemestian, barangsiapa membaca al-Qur’an tanpa tajwid berdosa hukumnya. Karena al-Qur’an diturunkan Tuhan beserta tajwidnya, Demikianlah al-Qur’an itu datang dari Allah disampaikan untuk kita.” (Abi al-Khair: 13).

Dengan membaca al-Qur’an yang di hiasai dengan langgam juga merupakan sebuah anjuran dari Nabi Muhammad Saw. Dengan tujuan untuk membuat setiap pendengarnya tidak merasa bosan dengan Bacaan al-Qur’an.

Sebagaimana hadist Nabi:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْمَاشِيِّ عَنِ طَلْحَةَ عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوَّ سَقَطَ عَنِ الْبِرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada Kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada Kami Jarir, dari al-Amasy, dari Thalhah, dari Abdurrahman bin ‘Ausajah, dari Al-Bara’ bin ‘Azib, ia berkata; Rasulullah Saw bersabda: “Perindahlah al-Qur’an dengan suara kalian”. (Abu Dawud Sulaiman: 1. Hlm. 548)

Dalam hadis lain, sebagaimana yang di riwayatkan oleh imam Malik dari pada Huzaifah dari Rasulū llah saw. Beliau bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَبَانَ ثنا مُحَمَّدُ بْنُ مَهْرَانِي الْجَمَالِ نَا بَقِيَّةَ بْنِ الْوَلِيدِ، عَنِ حُصَيْنِ بْنِ مَالِكِ الْفَزَارِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ شَيْخًا ، وَكَانَ قَدِيمًا يُكْنَى بِأَبِي مُحَمَّدٍ، يُحَدِّثُ عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرءوا الْقُرْآنَ بِلُحُونِ الْعَرَبِ وَأَصْوَاتِهَا، وَإِيَّاكُمْ وَأَلْحُونَ أَهْلَ الْكِتَابِينَ، وَأَهْلَ الْفَسْقِ، فَإِنَّهُ سَيَجِيءُ بَعْدِي قَوْمٌ يَرْجِعُونَ بِالْقُرْآنِ تَرْجِيعَ الْغَنَاءِ وَالرَّهْبَانِيَّةِ وَالنُّوحِ، لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، مَفْتُونَةٌ قُلُوبُهُمْ، وَقُلُوبٌ مَنْ يُعْجِبُهُمْ شَأْنُهُمْ

Artinya:

"Bacalah al-Qur’an itu dengan gaya langgam dan suara yang berlahjah arab dan jangan sekali-kali membaca dengan langgam dan suara yang berlahjah ke yahudian atau ke nasranian. Demikian juga langgam-langgam ahli fasik/penyanyi (biduan dan biduanita). Maka sesungguhnya sepeninggalku nanti, akan muncul satu golongan yang sengaja membaca

al- Qur'an dengan langgam-langgam yang dipopulerkan sebagai nyanyian pendeta dan perintih yang tiada melampaui tenggorokan mereka, hati mereka sudah terfitnah, apa lagi hati mereka yang mengkaguminya” (Abu al-Qoshim Sulaiman: 7, hlm. 183)

Dalam hadis yang telah penulis uraikan diatas, terdapat sebuah langgam yang di sebut dengan langgam *fasiq*. Yakni langgam yang tidak bersumber atau berasal dari orang-orang arab, apakah itu berasal dari *Ahl-Kitab*, pengaruh budaya, atau lainnya yang diatur menurut kaidah not musik, yang dapat merusak bunyi *makhraj* dan sifat huruf, seperti yang biasa di lakukan oleh agama lain, menyanyi dengan rasa putus asa dengan lirih yang mereka lakukan seperti orang putus asa atau merintih ditimpa bencana, dapat melalaikan sebuah huruf, ataupun memutus-mutusny, karena mengikuti not musik dan tergesa-gesa dalam menyebut huruf-hurufnya, sedang cara yang demikian itu terlarang.

Demikianlah seni baca al-Qur'an, dalam penerapannya tidak boleh sembarangan (asal berlanggam) saja, sebab al-Qur'an mempunyai tatacara kaidah-kaidah *tajwīd al-Qur'an* yang harus dipelajari oleh setiap umat islam. Menurut Muhammad Ali al-Shabuni, hak al-Qur'an atas setiap orang Islam adalah dibaca, ditelaah setiap hari dengan kontinue sekalipun hanya satu dua ayat, sekalipun tidak faham maknanya, sebab membaca saja tanpa mengerti artinya adalah dianggap ibadah yang berarti mendapatkan pahala, sungguhpun dengan memahami kandungannya tentu saja lebih sempurna

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa langgam al-Qur'an ialah bentuk memperindah bacaan al-Qur'an dengan irama dan nada yang beragam dan tidak keluar dari ilmu tajwid.

2.4.2 Latar Belakang Penggunaan Langgam

A. Ayat tentang langgam al-Qur'an

1. Q.S *al-Zumar* Ayat 23

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Terjemahnya:

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk.” (Terjemah Kemenag 2019)

Menurut Wahbah al-Zuhaili, ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan kesempurnaan susunan dan maknanya. Maksudnya, bagian-bagian al-Qur'an satu sama lain serupa dalam kemukjizatannya, susunan bahasanya, diksinya, keakuratannya, kebenaran maknanya, kesolidannya, dan kesempurnaannya. Maksudnya, jika diulang-ulang penegasan tentang janji pahala, ancaman siksa dan lain sebagainya. Ketika manusia mendengar ayat-ayat tentang siksa maka membuat takut dan merinding. Tapi itu adalah orang-orang yang takut kepada Allah (al-Zuhaili:12, Hlm. 233).

Tafsir Lengkap Kemenag

Dalam tafsir kemenag dijelaskan bahwa Allah menerangkan bahwa dia menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu al-Qur'an yang mulia, sebahagian

ayat-ayatnya mempunyai kemiripan baik dalam menjelaskan hukum-hukum, kebenaran, pelajaran, mengemukakan hujah, hikmah-hikmah, dan sebagainya, sebagaimana beberapa bagian air menyerupai beberapa bagian udara, beberapa bagian suatu negeri menyerupai beberapa bagian negeri yang lain. Karena ada suatu kisah diulang-ulang menyebutnya di beberapa tempat, demikian pula perintah-perintah, larangan-larangan, dan sebagainya. Orang-orang yang beriman, bila mereka mendengar bacaan al-Qur'an meremang bulu romanya, dan bergoncang hatinya karena takut kepada Allah. Hal itu mendorong hati mereka mengikuti semua perintah-perintah Allah dan menghentikan larangan-larangan-Nya. Jiwa mereka menjadi hidup, semangat mereka bertambah untuk melaksanakan amal-amal yang saleh dan berjihad di jalan-Nya.

Dengan al-Qur'an, Allah memberikan petunjuk kepada hamba-hambaNya, membimbing orang-orang yang dikehendakinya ke jalan yang lurus serta mempertebal iman di dalam hatinya. Tetapi orang yang disesatkan hatinya, mereka hampa dan kosong, mereka tidak akan memperoleh manfaat sedikit pun dari al-Qur'an itu.

Jika dilihat dari penafsiran wahbah al-Zuhaili, al-Qur'an adalah firman Allah Swt. Yang begitu kompleks dengan susunan bahasanya, Syair dengan nilai bahasa yang estetik. Tentu membuat al-Qur'an menjadi kitab yang dapat menyentuh hati setiap yang mendengarkan. Maka salah satu cara untuk menyentuh hati yang mendengarkan adalah dengan langgam yang bagus. Sebab tidak semua umat muslim mengerti akan makna al-Qur'an, oleh itu dengan seseorang menggunakan langgam dalam melantunkan ayat al-Qur'an tentu akan menggetarkan hati para pendengarnya.

2. Q.S *Al-Isra*’ Ayat 109

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۝

Terjemahnya:

“Dan mereka menyingkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.” (Terjemah kemenag 2019)

Tafsir Lengkap Kemenag

Dalam tafsir kemenag dijelaskan bahwa Kemudian Allah swt menambahkan dalam ayat ini sifat-sifat yang terpuji pada orang-orang yang diberi ilmu itu. Mereka menelungkupkan muka, bersujud kepada Allah sambil menangis disebabkan bermacam-macam perasaan yang menghentak dada mereka, seperti perasaan takut kepada Allah, dan perasaan syukur atas kelahiran rasul yang dijanjikan. Pengaruh ajaran-ajaran al-Qur’an meresap ke dalam jiwa mereka ketika mendengar ayat-ayat yang dibacakan, serta menambah kekhusyukan dan kerendahan hati mereka. Dengan demikian, mereka merasakan betapa kecilnya manusia di sisi Allah swt. Demikianlah sifat orang berilmu yang telah mencapai martabat yang mulia. Hatinya menjadi tunduk dan matanya mencururkan air mata ketika al-Qur’an dibacakan kepadanya. Mencururkan air mata ketika mendengar atau membaca al-Qur’an sangat terpuji dalam pandangan Islam.

Bersabda Rasulullah saw:

اقْرءوا القرآن وابكوا، وإذا لم تبكوا فتابكوا. رواه الترمذي عن سعد بن أبي وقاص

Artinya:

“Bacalah al-Qur’an dan menangislah, jika kamu tidak bisa menangis, maka usahakanlah sekuat-kuatnya agar dapat menangis (Riwayat at-Tirmizi dari Saad bin Abi Waqa)”. Sabda Rasulullah saw lagi:

عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا النَّارُ، عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.
(رواه الترمذي عن ابن عباس)

Artinya:

“Dua mata yang tidak disentuh api neraka, yaitu yang menangis karena takut kepada Allah swt, dan mata yang berjaga-jaga di malam hari pada jalan Allah (jihad)” (Riwayat at-Tirmizi dari Ibnu Abbas).

لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ وَلَا اجْتَمَعَ عَلَى عَبْدِ عُبَّارٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدُخَانَ جَهَنَّمَ رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

Artinya:

“Tidaklah masuk neraka seseorang yang menangis karena takut kepada Allah, kecuali bila air susu sapi dapat kembali ke dalam kantong susunya, dan tidaklah berkumpul pada seorang hamba, debu dalam peperangan di jalan Allah dengan asap api neraka.” (Riwayat Muslim dan an-Nasa’i dari Abu Hurairah).

2.4.3 Sejarah Perkembangan Langgam

Ada dua kegunaan al-Qur’an dalam pandangan Frederick M. Deny. Pertama, kegunaan performatif (*the “performatif” level of quranic use*), yakni kegunaan yang mempunyai aktivitas memusatkan pada ucapan dan pendengaran kata-kata suci Tuhan. Kedua, kegunaan informatif (*the “informatif” level of quranic use*) memiliki fokus pada aktivitas yang berkaitan dengan proses menggali informasi atau pengetahuan, seperti halnya tafsir, aqidah, fiqih, tarikh, dan sebagainya. Kajian langgam al-Qur’an berada dalam fokus pertama. Kajian terhadap al-Qur’an terus berkembang dari masa ke masa semenjak diturunkannya pada Nabi Saw. Salah satu yang menjadi perkembangan tersebut adalah dalam perkara membacanya (tilawah) yang disertai dengan irama atau lagu. Ada banyak

pendapat terkait dengan awal mula bacaan dengan naghah tersebut. Orientalis bernama John Take beranggapan bahwa lagu dan praktik melagukan al-Qur'an merupakan hasil tiruan dari musik gereja yang digunakan oleh pendeta-pendeta Kristen Qibti (Ainatu Masrurin:106).

Pandangan lain mengatakan bahwa sejarah munculnya naghah al-Qur'an telah ada sejak periode awal Islam. Ada dua teori yang mengatakan munculnya naghah al-Qur'an, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Manzur, yang dikutip oleh Basyar Awad Ma'ruf dalam *al-Bayan fi Hukum al-Taghanni bi al-Quran*. Pertama, langgam al-Qur'an berasal dari nyanyian nenek moyang bangsa arab. Kedua, langgam al-Qur'an berasal dari nyanyian budak-budak kafir yang menjadi tawanan perang. Dari kedua teori ini menegaskan bahwasanya naghah al-Qur'an memang berasal dari khazanah bangsa arab sebagaimana yang dikuatkan oleh Ibrahim Rosid dalam sebuah karyanya. (Shabri Ibrahim Rasid)

Kedua pandangan ini tampak juga diamini oleh Muchlis Hanafi. Ia juga meyakini bahwa ilmu seni suara telah dikenal sejak Yunani Kuno. hal ini sebagaimana telah dibicarakan oleh tokoh-tokoh seperti Aristoteles, Plato, dan pemikir Yunani lainnya. Oleh karenanya dalam perkembangan di dunia arab, sebelum dilahirkannya Nabi Saw telah dikenal pula seni suara tersebut. Mereka menggunakannya sebagai iringan lagu para budak atau ketika membaca syair. Setelah datangnya Islam, lagu-lagu tersebut terus berlanjut, akan tetapi tidak lagi dengan syair melainkan beralih dalam bacaan al-Qur'an. (Muchlis M Hanafi).

Secara lebih rinci Ibnu Qutaibah menjelaskan bahwa orang pertama yang membaca al-Qur'an dengan irama musik arab adalah gubernur Sijistan, Ubaidillah ibn Abi Bakrah, yang menjabat tahun 697 M. 'Ubaidillah dalam

membaca al-Qur'an jauh dari kesan penyanyian, dengan irama yang menyentuh dan penuh kelembutan. Disebutkan dalam kitab *Jamal al-tilawah fi al-shawt wa al-Nagham* yang terbit pada tahun 2012 di Beirut, menyebutkan bahwa Ubaidillah adalah salah satu putra dari sahabat Nabi Saw, Abu Bakrah. 'Ubaidillah memiliki profesi sebagai *qadhi* (hakim) di Basrah. Kelebihan 'Ubaidillah ini kemudian diteruskan oleh cucunya yaitu 'Ubaidillah ibn 'Umar. Dari cucunya inilah, kemudian dikenal pelanggan-araban qiraat Ibnu 'Umar. (Muhammad Yaser Arafat:77-78)

Generasi selanjutnya yang mewarisi tilawah tersebut adalah *al-'Ibadhi*. Ia mendapat warisan dari Ibn 'Umar. Tokoh lainnya, Sa'id al-Allaf dan saudara lelakinya yang mewarisi dari *al-'Ibadhi*. Dari dua saudara tersebut, Sa'id al-Allaf menjadi yang paling banyak diperbincangkan. Berita itu terdengar sampai telinga Khalifah Harun al-Rasyid (763 M-809M). Melihat kepiawaiannya dalam membaca al-Qur'an, kholifah kemudian melantik Sa'id menjadi pelantun al-Qur'an (*qari'*) di istana. Dari beberapa tokoh di atas, kemudian bermunculan tokoh-tokoh baru yang juga menjadi buah bibir dalam dunia tilawah al-Qur'an, seperti: al-Haitsam, Aban, Ibn A'yun, dan para "*qari-musisi*" lainnya. Para *qari* tersebut sering mementaskan kepiawaiannya di setiap acara-acara yang diselenggarakan di masjid-masjid dan majelis ilmu. Mulanya mereka membaca al-Qur'an dengan nada dan langgam yang biasa dilantunkan. Namun, dalam perkembangannya mereka para pelanggan-araban membaca al-Qur'an sampai pada titik yang ekstrem. Teknik dan irama nyanyian arab, lagu karapan onta (*al-Huda'*), dan irama khas para rahib mereka masukkan dalam bacaan al-Qur'an. Bahkan di antara mereka ada yang lebih ekstrim yakni dengan mengoplos

beberapa lagu arab dan mengganti liriknya dengan ayat al-Qur'an. Seperti al-Haistam dan Ibnu A'yun yang memakai irama nyanyian syair arab (*bahr syi'r al-arabi*) untuk melantunkan al-Qur'an. Keberadaan "penyanyi al-Qur'an" ini disaksikan langsung oleh Ibnu jabir (1145 M-1217 M) yang merupakan seorang penjelajah. Ia melihat langsung pelantun al-Qur'an tersebut tampil di depan para penasehat (*al-Wu'az*). Transformasi langgam al-Qur'an dari generasi satu ke generasi selanjutnya terus berlanjut. Menurut Abdul Hamid Abdullah, hal tersebut dapat dilakukan melalui beberapa metode, seperti: *talaqqi* (menerima dan mengambil pelajaran dari seorang guru), *sima'i* (mendengarkan), dan *musyahafah* (Kristina Nelson, *The Art of Reciting the Qur'an*). Dalam catatan sejarah, diketahui telah cukup jauh pelanggam-araban al-Qur'an saat itu masih sebatas penggunaan irama lagu-lagu. Pelanggam-araban tersebut tarafnya belum sampai pada ciri khas sebagaimana yang terjadi hari ini dengan digunakannya *al-maqamat al-'arabiyyah*, yang masih belum tersusun secara sistematis. Alkisah, suatu ketika, al-Haitsam al-'Allaf memberikan kabar bahwa ia pernah melantunkan al-Qur'an di hadapan Khalifah al-Manshur (714 M-775 M). Kemudian ia ditanya al-Manshur: wahai penduduk Bashrah, apa yang kalian miliki sebagai negeri para pemilik bacaan al-Qur'an paling indah? al-Haistam menjawab: orang *Hijaz* membaca al-Qur'an dengan *al-huda'* (nyanyian onta), lalu orang Syam membaca dengan irama para rahib, orang Kufah membaca dengan lagu ratapan kematian, dan ahli bashrah membaca al-Qur'an dengan lagu-lagu khas Persia. Dari kisah ini tampak pelanggam-araban telah beredar dan telah menghiasi tumbuhnya kajian al-Qur'an (Muhammad Yaser Arafat:78)

Pada era selanjutnya, Christian Snouck Hurgronje yang mengunjungi Makkah dalam penelitiannya ia menemukan rekaman pembacaan al-Qur'an yang merupakan rekaman tertua berasal dari tahun 1885 M. Selain itu, Snouck juga mengambil beberapa foto dan membuat rekaman al-Qur'an melalui Wax clinders, salah satu alat yang berasal dari inovasi terbaru Thomas Alva Edison. Ia merekam bacaan surah *al-Dhuha* dalam versi murottal. Pembacaan al-Qur'an *bi al-mujawwad* kemudian menjadi gaya baru dalam melantunkan al-Qur'an. Selanjutnya, perkembangan pelanggam-araban tersebut akhirnya menyebar ke seluruh umat muslim dunia. (Ainatu Masrurin: 106)

Perkembangan selanjutnya digambarkan oleh Anna M. Gade dalam karyanya *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Qur'an in Indonesia*. Satu hal yang menjadikan Anna tertarik dengan Indonesia karena dalam benaknya ia bertanya-tanya “bagaimana motivasi masyarakat muslim Indonesia yang notabene belum paham betul dengan bahasa arab, akan tetapi mereka begitu giat mempelajari al-Qur'an?”. Berdasarkan pelacakannya, dalam konteks sejarah masuknya langgam arab ke Indonesia sebelum tahun 1960-an, di Asia Tenggara telah beredar pelantunan al-Qur'an pada masyarakat muslim dengan menggunakan bahasa “daerah” setempat yang berdampingan dengan lagu yang berasal dari Makkah (*makkawi*) yang terdiri dari tujuh buah bacaan di antaranya: *banjaka, hirab, maya, rakbi, jiharka, sika, dan dukkah*. Akan tetapi, lagu *makkawi* berbeda dengan langgam *al-mishri* yang variatif, indah, dan lentur, sehingga bisa dimasuki oleh inovasi *nadawi*. Sehingga lagu *makkawi* terasa kurang mempesona (Arafat: 78).

Dari penelitian Anna di atas dapat dikatakan, secara umum perkembangan awal masuknya naghm arabi di Indonesia adalah sebelum tahun 1960 an. Namun masih dengan beberapa varian sebagaimana yang dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Adapun sejarah masuknya naghm arabi di Indonesia tidak terlepas dengan para ulama maupun pelajar Indonesia yang pernah pergi ke tanah Suci Mekkah. (Sri Handayana dan Muhamad Rezi: 134) Pada zaman dahulu, pergi ke Makkah bagi masyarakat muslim nusantara merupakan suatu hal yang begitu urgen. Mereka memiliki keyakinan lebih pada tanah suci tersebut. Tujuannya untuk menunaikan ibadah haji, menuntut ilmu, maupun mencari legitimasi untuk keperluan politik. (Martin van Bruinessen: 3-11) Namun, pada umumnya para ulama Nusantara setelah menunaikan ibadah haji, mereka bermukim beberapa tahun di sana sembari memperdalam keilmuannya. Relasi inilah yang menurut Azyumardi Azra menunjukkan adanya hubungan antara Nusantara dengan Timur Tengah yang sudah lama terjalin. Hubungan ini dapat terlacak sampai ke masa yang lebih tua dan terjadi melalui perdagangan sebelum Islam menyebar di Nusantara. Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara. Menurut Azra, hubungan muslim Nusantara dengan Timur-Tengah ada beberapa fase. Fase pertama dimulai sekitar abad ke-8 sampai ke-12 M. Kedua kawasan tersebut menjalin hubungan dalam perdagangan. Fase selanjutnya sampai akhir abad ke-15 M menjalin hubungan yang lebih luas lagi. Selanjutnya fase ketiga yang terjadi sejak abad ke-16 M sampai paruh kedua abad keenam belas lebih bersifat politik di samping hubungan keagamaan. Fase berikutnya menjelang paruh abad ke-17 M semakin kental hubungannya pada aspek keagamaan dan politik. Pada

masa inilah, muslim Nusantara mengalami peningkatan dalam perjalanannya ke tanah Haramayn. (Azra:49-50) Dari hubungan antara ulama Timur Tengah dengan ulama Nusantara tersebut, menjadi awal transmisi beragam keilmuan yang masuk ke Indonesia dan tidak menutup kemungkinan dengan langgam al-Qur'an. Penulis tidak menemukan data yang detail terkait hal ini. Namun dapat diperkirakan bahwa langgam arabi mulai berkembang di Indonesia dengan gaya mujawwad pada permulaan abad ke 20 M. Aktor yang berperan dalam hal ini adalah para haji dan pelajar-pelajar Indonesia yang telah menyelesaikan studi di Makkah dan kemudian pulang ke Indonesia. Lagu yang mereka bawa dikenal sebagai gaya makkawi, sebuah penisbatan kepada tanah kelahiran lagu tersebut. Lagu-lagu ini tumbuh subur dan berkembang di Makkah. Para ahli mengelompokkan lagu makkawi menjadi tujuh yaitu al-Qur'an: *banjaka, hirab, maya, rakbi, jiharka, sika, dan dukkah*, yang disingkat dengan *bihamrin jasadin* yang memiliki arti 'jasad yang kemerah-merahan'. Disebut demikian karena ketujuh lagu ini dibawakan secara lengkap oleh para *Qari* dengan suara dan tangga nada yang lengkap, hingga nada yang tinggi, yang biasa disebut dengan jawab *al-jawab*. Penggunaan lagu-lagu ini mayoritas dalam bentuk murattal untuk hafalan al-Qur'an. (Nur Rohman:118) Di antara *qurra'* yang masyhur dalam melagukan gaya ini adalah K.H. Arwani (Kudus), K.H. Sya'rani (Kudus), K.H. Munawwir (Krapyak-Yogyakarta), K.H. Abdul Qadir (Krapyak-Yogyakarta), K.H. Damanhuri (Malang-Jawa Timur), K.H. Ma'mun (Serang-Banten), K.H. Muntaha (Wonosobo), K.H. Azra'i Abdul Ra'uf (Medan). (Masrurin:192)

Pada perkembangan selanjutnya, lagu *misriy* mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia. Meskipun datang lebih belakng, tetapi gaya inilah yang kemudian mendominasi resitasi *mujawwad* dan lebih berkembang di Indonesia. Ada dua gaya lagu yang dikenal di Mesir, *murottal* dan *mujawwad*. Gaya *murottal* memiliki ciri dengan bacaan rileks, sementara gaya *mujawwad* lawannya. (Kristina Nelson:102) Menurut Masrurin, ada dua faktor yang mempengaruhi tumbuh suburnya lagu *misriy*. Pertama, perbedaan yang dianut konteks kedua lagu. lagu *makkawi* memiliki basis di Makkah, di mana mayoritas masyarakatnya menganut *mazhab* imam Maliki dan Hanbali. Terkait dengan hukum melagukan al-Qur'an, kedua imam ini menghukumi makruh. Berbeda dengan konteks lagu *misriy* yang ber-homebase di Mesir. Di sana mayoritas muslimnya menganut *mazhab* Hanafi dan Syafi'i. Kedua imam *mazhab* ini membolehkan bacaan al-Qur'an dengan lagu. Hal kedua yang mempengaruhi tumbuh suburnya lagu misri yaitu karena faktor sosialisasi. Perbedaan *mazhab* di atas banyak mempengaruhi perkembangan lagu masing-masing. Sebagaimana diketahui bahwa pemerintah Saudi tidak begitu perhatian terhadap lagu al-Qur'an. Sebaliknya, pemerintah Mesir dinilai lebih giat dalam menyuarakan dan mensosialisasikan lagu ini kepada dunia Islam. Pemerintah Mesir mengirimkan para qari terbaiknya ke berbagai negara, termasuk Indonesia yang menjadi sasarannya. Para qari ini dikirim setiap bulan Ramadhan. Dari mereka itulah transmisi lagu gaya misri diresepsi dan dapat berkembang pesat di Indonesia. (Masrurin:193). Pada saat yang bersamaan, di Indonesia bermunculan para qari yang menggunakan lagu makkawi dalam bentuk *mujawwad*. Tumbuh kembangnya para qari ini mendapat perhatian beberapa pihak yang kemudian

mendirikan sebuah organisasi bernama *Jam'iyatu al-Qurra' wa al-Huffaz* persatuan para qari dan hafiz dan lebih dikenal dengan JQH. Perkumpulan ini berdiri pada tahun 1950-an dan berpusat di Surabaya, yang kemudian dipindah ke Jakarta. Organisasi ini didirikan oleh beberapa ulama yang semuanya berafiliasi di bawah naungan ormas Nahdatul 'Ulama (NU). (M. Zia al-Ayyubi:75) Organisasi inilah yang kemudian yang paling bertanggung jawab atas tumbuh suburnya seni bacaan al-Qur'an di Indonesia. (Rohman:118) Kehadiran Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) juga patut untuk diperhitungkan dalam proses tersebarnya naghah arabi. Sejarah awal lahirnya MTQ, berawal dari berbagai macam perlombaan baca al-Qur'an di berbagai daerah di Indonesia. Istilah musabaqah digunakan pertama kali pada 1953-1954 M. Tahun sebelumnya, 1952 M diadakan perlombaan baca al-Qur'an di Pontianak, yang dimeriahkan para qari dari Pontianak, Sambas, dan Ketapang. Pada tahun selanjutnya, 1953 M, untuk kali kedua perlombaan diganti dengan istilah "*musabaqah*" yang diusulkan oleh berbagai pihak. Istilah ini mengacu pada ayat "*fastabiqul khairat*". Penggunaan istilah ini dimulai di Yogyakarta, ketika memilih qari terbaik se-Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tahun 1954 M di masjid Syuhada. Hal ini dilakukan atas usulan dari Prof. T. M. Hasby Ash-Shiddieqy. Pada perkembangan selanjutnya, penggunaan langgam arabi semakin berkembang, dan secara khusus menjadikan gaya *misry* sebagai acuan dalam pelaksanaan MTQ nasional. Selain itu, di Indonesia sendiri perkembangan lagu *misriy* didukung oleh PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an) yang pada kisaran tahun 1973 M menjadikan lagu gaya *misriy* sebagai acuan dalam mempelajari al-Qur'an. Sampai-sampai mereka mendatangkan pengajarnya langsung dari Mesir,

seperti Shaykh ‘Abd al-Qa’dir Abd al-Azim dan Shaykh Sa’id al-Sharif. Pada waktu yang hampir bersamaan, gaya ini dijadikan sebagai lagu standar dalam perlombaan MTQ (Musabaqah Tilawat al-Qur’an), baik di tingkat nasional maupun daerah. Di antara *qurra’* yang mahir dalam membawakan gaya ini adalah K.H. Bashori Alwi (Malang-Jawa Timur), K.H. Muhctar Luthfi (Jakarta), K.H. A. Aziz Muslim (Tegal), K.H. Tb. Mansur Ma’mun (Serang-Banten), K.H. Muhammad Assiry (Jakarta), K.H. Ahmad Syahid (Bandung).

Beberapa tahun setelah itu, pada tahun 1977 M menyusul berdiri pula perguruan al-Qur’an semacam PTIQ, tetapi khusus untuk puteri yaitu Institut Ilmu al-Qur’an (IIQ) di Jakarta. IIQ turut memberikan andil yang besar dalam perkembangan naghām arabi yang dikhususkan untuk kaum hawa. Dari sinilah kemudian lahir qari’ah-qariah ternama, sebut saja Maria Ulfah yang merupakan tokoh penting dalam perkembangan naghām arabi di IIQ. Sejak saat itu, menyusul beberapa perguruan tinggi di beberapa daerah yang turut memberikan perhatian pada naghām arabi. Demikianlah perkembangan naghām arabi di Indonesia, sehingga akhirnya muncul para qari nasional dan internasional dari berbagai daerah keluaran PTIQ Jakarta, seperti: H. Mirwan Batubara (Medan Sumatra Utara), Drs. H. Muchsin Salim (Nusa Tenggara Barat), H. Naş rullah Jamaluddin (Kalimantan Selatan), H. Aḥ mad Muhajir, SQ (Medan Sumatra Utara), Drs. H. Syar’i Sumin, M.Ag. (Padang Sumatra Barat), H. Mu’ammā r ZA (Jawa Tengah), H. Rahmat Lubis (Medan Sumatra Utara), H. Adli Azhari Nasution (Medan Sumatra Utara), H. Ahyar Rosyadi (Nusa Tenggara Barat), H. Masrur Ichwan (Surabaya Jawa Timur), H. Junaidin Idrus (Nusa Tenggara Barat), Amiruddin (Jakarta), dan Sofyan Hadi (Jawa Tengah). Para qari di Indonesia

banyak belajar kepada para qari pemula Mesir. Uniknya yang paling banyak ditiru adalah para “qari yang penyanyi” atau “penyanyi yang qari”. Mereka itu adalah Syekh Yusuf al-Manyalawi (1847 M-1911 M), Syekh Muhammad Salamah Hijazi (1852 M- 1918 M), Syekh ‘Ali Mahmud (1878 M-1949 M), Syekh Sayyid Darwis (1892 M-1923 M), Ummu Kultsum (1898 M-1975 M), Syekh Thaha al-Fashni (1900 M-1971 M), dan masih banyak lagi. Di antara qari penyanyi yang paling terkenal di antara mereka adalah Syekh Muhammad Mahmud al-Tablawi (1934-), yang menggantikan Syekh Musthafa Ismail sebagai qari di masjid al-Azhar. Ketenaran Syekh Muhammad Mahmud al-Tablawi menjadikan *Al-Kawakib Magazine* menyebutnya sebagai *min nujum al-gina* (salah satu bintang nyanyian). Hal ini menunjukkan bahwa “judul besar” dalam pelantunan al-Qur’an yang mereka kerjakan lebih bernuansa “penyanyian al-Qur’an”. Lebih mengejutkan, Syekh Muhammad Salamah Hijazi sebelum ia tampil melantunkan al-Qur’an di depan khalayak luas, ia kerap mendengarkan lagu-lagu India. Dalam perkembangannya hari ini, beberapa qari di Indonesia dalam variasi lagu-lagu tilawah yang mereka mainkan tidak jarang memasukkan unsur-unsur irama dangdut, melayu, dan lagu India. Mereka juga mengikuti trend kekinian dengan mendengarkan lagu-lagu arab *mutakhir* dari Nancy Ajram (Libanon) yang seorang nasrani, *nawal el-Zughbi* (Mesir), serta penyanyi-penyanyi arab modern. Hal ini bertujuan tiada lain dan tak bukan “hanya” untuk copast irama, variasi baru, dan mengakrabkan *zauq ‘arabi*. (Arafat:78-79)

2.5 Konsep Imam Masjid

Menurut istilah, seorang imam adalah tokoh dalam banyak aspek masyarakat Muslim. Sementara istilah "imam" dalam konteks shalat atau imam

shalat adalah pemimpin shalat berjamaah, baik dalam peran tetap maupun sementara, imam berdiri di depan barisan jamaah. Doa seorang imam biasanya dianggap bermanfaat karena mereka berhati-hati dan meningkatkan cara orang berdoa, memastikan bahwa mereka yang menjadi pengikut (makmum) mendapat pahala (Iqbal, 2014).

Sedangkan dalam bahasa arab masjid berarti tempat untuk sujud, sajada, yang berarti meletakkan dahi ke tanah atau sujud. Dalam Kamus Dewan sebuah masjid digambarkan sebagai "bangunan khas tempat umat Islam menghadiri shalat Jumat dan ritual lainnya" (Akmariah & Noh, 2010). Menurut Sibawaih, para ahli bahasa menggolongkan kata al-masjid sebagai isim yang disandangkan kepada rumah, bukan bentukan dari *fi'il* berwazan *yaf'ilu*, Menurut *al Fura*, kata al- Masjid sama seperti maskan, bentuk dari *fi'il* berwazan nashara (*fa'ala- yaf'ulu*), baik sebagai isim maupun masdar (Husain, 2007). Sejak zaman Nabi Adam a.s. hingga saat ini, masjid tersebut telah menjadi situs khusus dalam sejarah dunia. Masjid memiliki tujuan dan tanggung jawab unik yang harus ditekankan dan dikembalikan ke kemegahannya yang dulu. Sejarah telah menunjukkan bahwa masjid dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan moral dan material peradaban. Masyarakat akan berusaha mendasarkan kesulitan masa kini dan masa depan jika peradaban modern memiliki ciri fisik dan material dengan konsep tauhid dicerna kembali dengan mengacu pada masjid. Pembangunan yang berhasil menghasilkan kebaikan bagi manusia dan masyarakat pada masa kini dan masa yang akan datang, serta kemakmuran di kehidupan ini dan yang akan datang (Ismail, 2010). Sehingga Institusi masjid dianggap sangat penting untuk kemajuan iman, masyarakat, dan negara Islam.

Ini adalah situs ibadah bagi umat Islam serta rahmat suci Allah SWT. Ini berfungsi sebagai titik fokus untuk perdebatan yang bersifat politik, sosial, administratif, dan sebagainya. Pertumbuhan masjid merupakan pilar penting dalam perkembangan umat Islam, terutama di zaman modern yang semakin sulit. Karena masjid adalah pondasi dan pusat umat Islam, maka tidak boleh ada pemisahan antara umat islam dan masjid. Hal yang sama berlaku untuk organisasi masjid yang bergantung pada dukungan Muslim. Agar lembaga masjid dapat dirasakan benar-benar bermanfaat dalam mewujudkan masyarakat dan masyarakat yang sejahtera, maka perannya harus diperkuat sesuai dengan modernisasi (Majid, 2019). Sangatlah penting dalam pemberdayaan di lingkungan masjid sehingga dapat memajukan masyarakat sekitar masjid untuk lebih mengaplikasikan konsep-konsep islami dalam kehidupan sehari-hari.

Imam masjid adalah pimpinan spiritual umat muslim dan bertindak sebagai saluran doa jamaah kepada Allah SWT. serta pemimpin ibadah sosial untuk membantu umat mencapai patriotisme spiritual anggotanya dan wawasan kebangsaan umat. Tugas imam masjid cukup berat mereka berpacu menjaga moral, akhlak dan memperbanyak hafalan al-Qur'an demi kualitas pelayanan ibadah umat di masjid. Tingkat kesulitan menjadi imam masjid karena harus dituntut untuk membaca al-Qur'an sesuai dengan hukum ilmu tajwid, dan lagu yang indah dalam pelayanan dakwah (Jumhan dkk, 2019). Namun tentu saja di dalam usaha menghidupkan masjid kepada masyarakat hendaklah dilaksanakan oleh semua pihak yang terlibat secara berterusan. Masjid yang makmur ialah masjid yang diurus tadbir dengan sistematik (Kamaruddin, 2019).

Dengan demikian dari penelitian di atas imam masjid ialah yang memimpin jalannya ibadah shalat bagi kaum muslim sebagaimana mestinya.

